

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan waji pajak orang priadi yang dikategorikan dalam beberapa karakteristik responden, yaitu berdasarkan jenis kelamin, umur, dan pendapatan responden. Jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 250 kuesioner di KPP Pratama Bantul, KPP Pratama Sleman, dan KPP Pratama Yogyakarta Uraian berikut ini merupakan penjelasan karakteristik demografis responden tersebut.

Komposisi responden berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Responden Berdasarkan Jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	197	78,8%
Perempuan	53	21,2%
Total	250	100%

Sumber: Data Primer Diolah,2012

Dari tabel di atas dapat diidentifikasi bahwa dari total 250 responden dalam penelitian ini, jumlah responden laki-laki adalah 197 responden atau 78,8%,sedangkan jumlah responden perempuan adalah 53 responden atau 21,2%.

Komposisi responden berdasarkan usia secara rinci diperlihatkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah	Presentase
20 –35	74	29,6%
36-50	123	49,2%
> 50	53	21,2%
Total	250	100%

Sumber: Data Primer Diolah,2012

Dari tabel di atas dapat diidentifikasi bahwa komposisi usia responden dalam penelitian ini yang berusia 20 - 35 berjumlah 74 orang (29,6%), berusia 36-50 tahun berjumlah 123 orang (49,2%), dan berusia > 50 tahun berjumlah 53 orang (21,2%). Dengan demikian, mayoritas wajib pajak orang priadi dalam penelitian ini berusia 36-50 tahun.

Tabel 4.3.
Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Jumlah	Persentase
< 50.000.000	34	13,6%
50.000.000 – 250.000.000	101	40,4%
251.000.000 – 500.000.000	86	34,4%
>500.000.000	29	11,6%
Total	250	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Dari tabel di atas dapat diidentifikasi bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pendapatan antara Rp 50.000.000-250.000.000 sebanyak 101 orang atau sebesar 40,4%, responden yang memiliki pendapatan antara 251.000.000– 500.000.000 sebanyak 86 orang atau sebesar 34,4%, responden dengan pendapatan dibawah Rp 50.000.000 sebanyak 34 orang

atau sebesar 13,6%. responden dan pendapatan diatas Rp 500.000.000 sebanyak 29 orang atau sebesar 11,6%.

B. Uji Kualitas Instrumen

1. Pengujian Validitas

Pengujian validitas yaitu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan, dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Validitas menunjukkan sejauhmana alat pengukur itu mengukur apa yang diukur. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauhmana data terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang diteliti.

Pada tabel penelitian 4.4. bahwa r tabel menunjukkan angka 0,1153. Suatu data dikatakan valid jika r hitung lebih besar dari r tabel. Dari data di atas dapat dilihat bahwa setiap butir pertanyaan yang ditampilkan dalam kuesioner memiliki r hitung lebih besar dari r tabel (0,1153) dan dinyatakan valid, artinya butir pertanyaan dalam penelitian ini dapat digunakan dan mampu mewakili variabel yang diteliti.

2 . Pengujian Reliabilitas

Instrumen yang reliabel berarti jika instrumen tersebut digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang

relatif sama. Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Pengujian secara eksternal dapat dilakukan melalui test-retest (*stability*) *equivalen* dan gabungan keduanya, sedangkan pengujian internal dilakukan dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada dalam instrumen dengan teknik-teknik tertentu. Teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas item (variabel) dalam penelitian ini adalah metode statistik dengan teknik uji reliabilitas koefisien variansi Alpha Cronbach (Indriantoro, 1999 : 209).

Dengan menggunakan bantuan program SPSS for Windows maka untuk menentukan apakah seluruh item (variabel) telah reliabel maka apabila nilai koefisien variansi (Alpha) lebih besar dari 0,60 maka variabel dapat dinyatakan reliabel. Dari hasil *reliability analysis* diperoleh koefisien variansi (Alpha) untuk setiap variabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Validitas

Variabel	Instrumen	r-hitung	Keterangan
Kepatuhan Membayar Pajak (KM)	KM.1	0,762	Valid
	KM.2	0,787	Valid
	KM.3	0,528	Valid
	KM.4	0,685	Valid
Pengetahuan dan Pemahaman Perpajakan (PP)	PP.1	0,667	Valid
	PP.2	0,693	Valid
	PP.3	0,661	Valid
	PP.4	0,705	Valid
Kesadaran Pajak (KS)	KS.1	0,740	Valid
	KS.2	0,730	Valid
	KS.3	0,626	Valid
	KS.4	0,718	Valid
Kualitas Pelayanan Pajak (KP)	KP.1	0,740	Valid
	KP.2	0,799	Valid
	KP.3	0,678	Valid
	KP.4	0,614	Valid
Sanksi Perpajakan (SP)	SP.1	0,733	Valid
	SP.2	0,656	Valid
	SP.3	0,674	Valid
	SP.4	0,684	Valid

Sumber : Data primer (telah diolah), lampiran 4

Tabel 4.5
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Variansi (Alpha)	Batas Kritis	Ket
Kepatuhan Wajib Pajak	0,644	0,60	Reliabel
Pengetahuan dan Pemahaman Perpajakan	0,606	0,60	Reliabel
Kesadaran Pajak	0,652	0,60	Reliabel
Kualitas Pelayanan Pajak	0,665	0,60	Reliabel
Sanksi Perpajakan	0,617	0,60	Reliabel

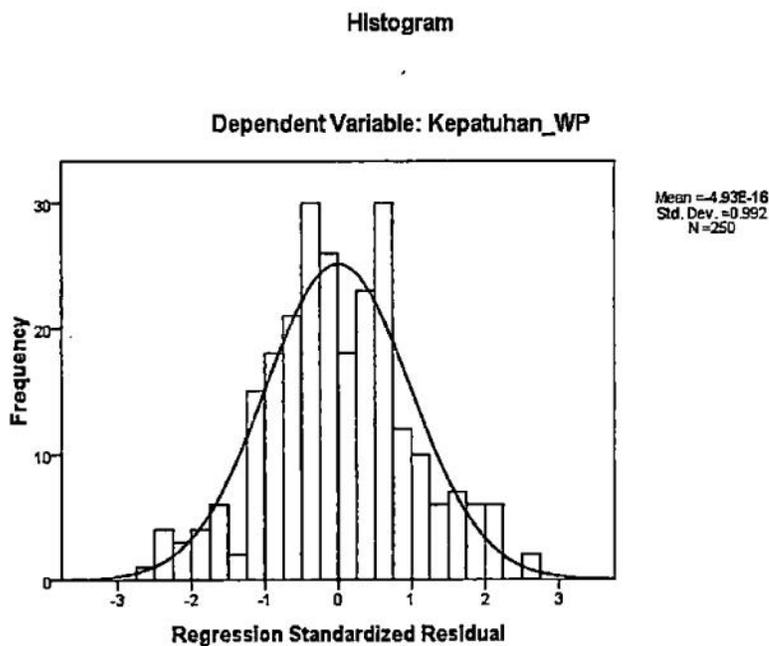
Sumber : Data primer (telah diolah), lampiran 4

C. Uji Asumsi Klasik

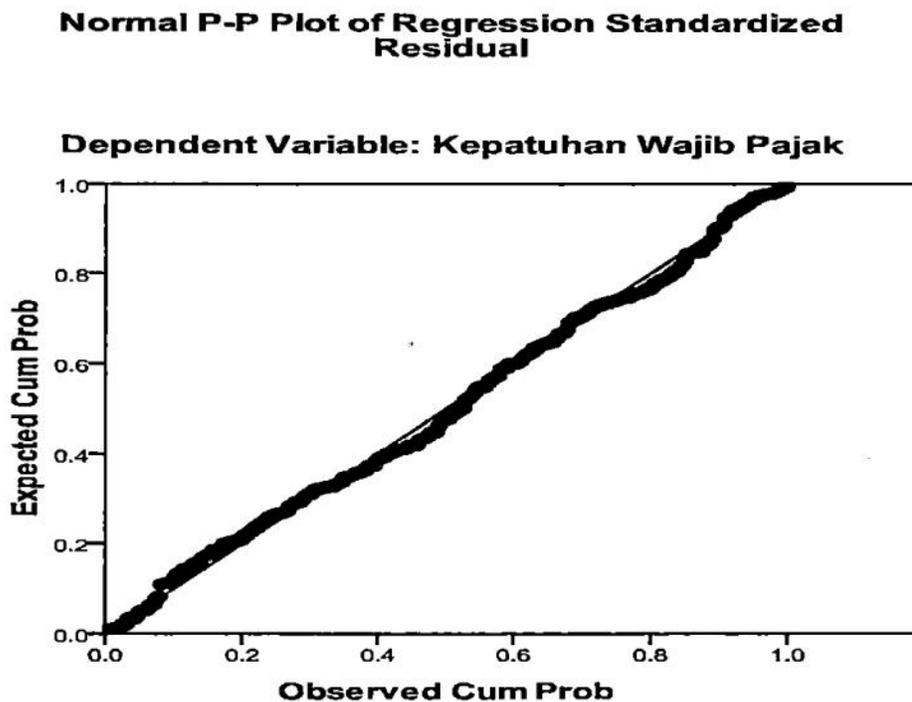
Data penelitian, selanjutnya dianalisis tapi berhubung data yang ada berupa data ordinal maka dikonversikan atau di uji dengan asumsi klasik.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel bebas dan variabel terikat atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model yang baik adalah mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan histogram standardized residual dan PP plot standardised residual. Hasil penelitian diagram histogram standarized residual sebagai berikut:



Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa data yang digunakan adalah norma. Untuk lebih jelasnya dapat juga dilihat dari garfik PP plot standardized residual sebagai berikut:



Berdasarkan grafik garfik PP plot standardized residual diatas dapat diketahui bahwa data-data residual mendekati garis linier, sehingga dapat disimpulkan data normal.

2. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Peng. & Pema Perpajakan	.807	1.240
Kesadaran Pajak	.844	1.185
Kualitas Pelayanan	.869	1.150
Sanksi Perpajakan	.896	1.116

Sumber : Data primer (telah diolah), lampiran 5

Tujuan uji multikolinieritas adalah untuk menguji apakah pada model regresi di atas ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen atau bebas yaitu pengetahuan dan pemahaman perpajakan, kesadaran pajak, kualitas pelayanan pajak dan Sanksi perpajakan. Dari hasil olah data tersebut, dapat dilihat nilai VIF semua variabel bebas memiliki nilai $VIF < 10$, sehingga model regresi tersebut di atas tidak terjadi multikol sehingga model regresinya dapat digunakan.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan Uji Glejser. Uji Glejser yaitu

meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi Heteroskedastisitas.

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t hitung	Nilai Sig
Peng. & Pema Perpajakan	0,465	0,642
Kesadaran Pajak	-1,077	0,282
Kualitas Pelayanan Pajak	0,106	0,916
Sanksi Perpajakan	-1,550	0,122

Sumber : Data primer (telah diolah), lampiran 5

Hasil tampilan output SPSS seperti yang terlihat dalam tabel di atas dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai residual. Jadi dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terdapat adanya heteroskedastisitas.

D. Analisis Data dan Hasil Pengujian Hipotesis

1. Hasil Pengujian Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan program SPSS for windows 17.00 untuk menganalisis, maka diperoleh hasil dari regresi linier berganda.

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	4.938	1.400		3.526	.001
Peng. & Pema Perpajakan	.143	.064	.146	2.243	.026
Kesadaran Pajak	.158	.061	.166	2.612	.010
Kualitas Pelayanan	.154	.060	.162	2.580	.010
Sanksi Perpajakan	.174	.070	.153	2.474	.014

Sumber : Data primer (telah diolah), lampiran 5

Berdasarkan table 4.8 dapat dilihat regresi berganda sebagai berikut:

$$KM = 4,938 + 0,143PP + 0,158KS + 0,154KP + 0,174SP$$

2. Pengujian Hipotesis 1

Pengaruh pengetahuan dan pemahaman perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak, dari analisis data diperoleh nilai t sebesar 2,243 dan memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,143, serta memiliki nilai *p value* $(0,026) < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 dapat didukung.

3. Pengujian Hipotesis 2

Pengaruh kesadaran pajak terhadap kepatuhan wajib pajak, dari analisis data diperoleh nilai t sebesar 2,612 dan memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,158, serta memiliki nilai *p value* $(0,010) < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 dapat didukung.

4. Pengujian Hipotesis 3

Pengaruh kualitas pelayanan pajak terhadap kepatuhan wajib pajak, dari analisis data diperoleh nilai t sebesar 2,580 dan memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,154, serta memiliki nilai p value $(0,010) < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 dapat didukung.

5. Pengujian Hipotesis 4

Pengaruh sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak, dari analisis data diperoleh nilai t sebesar 2,474 dan memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,174, serta memiliki nilai p value $(0,014) < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 dapat didukung.

6. Uji Nilai F

Uji F digunakan untuk menganalisis besarnya pengaruh variabel independen yaitu pengetahuan dan pemahaman perpajakan, kesadaran pajak, kualitas pelayanan pajak, dan sanksi perpajakan terhadap variabel dependen yaitu kesadaran membayar pajak. Secara menyeluruh hasil analisis dengan menggunakan model regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Hasil Analisis Uji Nilai F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	263.414	4	65.853	11.799	.000 ^a
	Residual	1367.402	245	5.581		
	Total	1630.816	249			

a. Predictors: (Constant), Sanksi Perpajakan, Kesadaran Pajak, Kualitas Pelayanan, Peng.&Pema Perpajakan

Berdasarkan table 4.9. dapat diketahui bahwa nilai F sebesar 11,799, dengan p value $(0,000) < \alpha (0,05)$. Artinya secara bersama-sama variabel pengetahuan dan pemahaman perpajakan, kesadaran pajak, kualitas pelayanan pajak dan sanksi perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak.

7. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.10 diperoleh adjusted R Square sebesar 0,148 atau 14,8% yang artinya bahwa pengaruh variabel independen yaitu pengetahuan dan pemahaman perpajakan, kesadaran pajak, kualitas pelayanan pajak dan sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak sebesar 14,8% sedangkan sisanya sebesar 85.2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model penelitian (dilampiran 5).

Tabel 4.10
Hasil Analisis Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.402 ^a	.162	.148	2.36246

a. Predictors: (Constant), Sanksi Perpajakan, Kesadaran Pajak, Kualitas Pelayanan, Peng. & Pemahaman Perpajakan

b. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak

E. Pembahasan

Hasil pengujian pengetahuan dan pemahaman perpajakan berarti positif terhadap kepatuhan wajib pajak secara signifikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyati dan Nurlis (2010), yang menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang peraturan pajak berpengaruh

terhadap kemauan membayar pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan dan pemahaman tentang peraturan pajak maka semakin tinggi kemauan wajib pajak untuk membayar pajak. Penelitian lain juga yang dilakukan oleh Ietje dan Nuliah (2012) menyatakan hal sama pengetahuan dan pemahaman perpajakan wajib pajak, maka akan mengakibatkan meningkatnya kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak. Wajib pajak yang mempunyai tingkat pengetahuan dan pemahaman perpajakan yang berupa mengetahui fungsi pajak untuk pembiayaan negara, wajib pajak yang memiliki penghasilan harus mendaftarkan diri untuk memperoleh NPWP, mengetahui dan memahami tentang hak dan kewajiban perpajakan dan pengetahuan menghitung, membayar, melaporkan pajak dengan sukarela dan benar, maka wajib pajak semakin patuh dalam membayar pajak.

Hasil pengujian kesadaran perpajakan berarti positif terhadap kepatuhan wajib pajak secara signifikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni dan Putu (2009), yang menyatakan bahwa kesadaran membayar pajak berpengaruh terhadap kemauan membayar pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesadaran membayar pajak maka semakin tinggi kemauan wajib pajak untuk membayar pajak. Penelitian lain juga yang dilakukan oleh Agus (2006) menyatakan bahwa kesadaran perpajakan memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak maka akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak orang pribadi terhadap pemenuhan perpajakannya.

Tetapi dalam penelitian Widiyati dan Nurlis (2010) menyatakan hal sebaliknya, kesadaran membayar pajak tidak berarti terhadap kepatuhan membayar pajak. Kesadaran wajib pajak atas fungsi perpajakan sebagai pembiayaan negara sangat diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Wajib pajak yang mengetahui adanya undang-undang dan ketentuan perpajakan, memahami bahwa kewajiban perpajakan harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dapat menghitung, membayar, melaporkan pajak dengan suka rela dan benar dan memiliki pengertian bahwa penundaan pembayaran pajak dan pengurangan beban pajak sangat merugikan Negara, maka akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak.

Hasil pengujian kualitas pelayanan pajak berarti positif terhadap kepatuhan wajib pajak secara signifikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri (2009), dan Suamndi dan Andi (2005) dengan memberikan pelayanan pajak yang baik maka wajib pajak akan patuh terhadap perpajakan. Kepatuhan WP dalam memenuhi kewajibannya membayar pajak tergantung pada bagaimana petugas pajak memberikan mutu pelayanan yang terbaik kepada wajib pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian Agus (2006) dan Miandi Sahala L. Panggabean (2002), sikap wajib pajak terhadap pelayanan fiskus secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Hal ini menunjukkan bahwa makin tinggi sikap wajib pajak terhadap pelayanan pajak maka semakin tinggi pula kepatuhan wajib pajak.

Hasil pengujian sanksi perpajakan berarti positif terhadap kepatuhan wajib pajak secara signifikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mira (2009), Agus (2006), Purnomo (2008) dan Ni dan Putu (2009), sanksi perpajakan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Sikap wajib pajak terhadap pelaksanaan sanksi denda secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap wajib pajak terhadap pelaksanaan sanksi perpajakan maka semakin tinggi pula kepatuhan wajib pajak.

Tetapi dalam penelitian Nurliah (2012) menyatakan hal sebaliknya sanksi perpajakan tidak berarti yang signifikan terhadap kepatuhan membayar pajak.